

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AS-SUNNAH

Muntoha¹

Abstrak

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang dinashkan dalam kalimat "amal as shalihah, dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Etos kerja bermakna semangat kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga. Dalam etos kerja terdapat etika yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu: Amanah, jujur, as-shalah, al-itqan, al-ihsan, al-mujahadah, tanafus dan *ta'awun*. Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Masing-masing orang akan memperoleh derajat dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Etos Kerja, As-Sunnah, Bekerja Keras.

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang.

A. Pendahuluan

Penduduk Indonesia 88% adalah beragama Islam.² Ada anggapan yang mengatakan bahwa kaum muslimin di masa kini tidak mengalami kemajuan karena imannya baru pernyataan belum menjadi kenyataan. Beriman sudah tapi belum beramal shaleh, yaitu belum bekerja secara optimal yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi umat manusia.³

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber nilai dan norma dalam ajaran Islam. Pertama Al-Qur'an, dalam faham dan keyakinan umat Islam, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disebarakan dan dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia, agar hidup bahagia dunia dan akhirat.

Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam mengandung sunnah (tradisi) nabi Muhammad saw dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan secara diam dari Nabi Muhammad saw. Kedua-duanya dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah saw bersabda:

“Telah kutinggalkan dua hal yang jika engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat selama-lamanya, dua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi.” (HR.Malik).⁴

Diskursus mengenai etos kerja merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan, khususnya di Indonesia. Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang notabene adalah mayoritas umat muslim masih menjadi konsumen dari berbagai kemajuan yang dicapai oleh umat manusia lain, Indonesia tertinggal oleh Negara-negara tetangga dalam lingkaran Asia

² Hasan Shadji, Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere, 1993), hal. 100.

³ Hamzah Ya'qub, Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam *Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Cet. 1, hal. 3.

⁴ Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1628, hal. 297. Berbunyi:

1628 - وَخَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ أَنْ تَصِلُوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Tenggara yang letaknya berdekatan. Kondisi semacam ini menjadi ironis apabila kita membaca teks-teks agama baik itu berupa ayat-ayat maupun hadits-hadits, karena dalam teks-teks suci tersebut sesungguhnya kaum muslimin untuk menjadi produsen.⁵

Pada bulan Desember 1988 yang lalu, Majalah Reader Digest (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu majalah oplah terbesar di muka bumi) pernah membuat tulisan Louis Kraar yang ikut mendeskripsikan realitas bangsa Indonesia yang notabene mayoritas umat Islam. Kraar menegaskan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi Negara Maju dalam waktu dekat ini karena Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan tingkat korupsi yang sudah sangat akut (Indonesia has laosy work ethic and serious corruption). Etika kerja yang cacat serta tingkat korupsi yang tinggi ini tampaknya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya barangkali terjadi ketika krisis pada tahun 1997 dan dapat disaksikan sampai saat ini.

Dengan latar belakang diatas pemakalah akan membahas Etos Kerja dalam perspektif as-Sunnah melalui kajian hadits-hadits Nabi Muhammad saw.

B. Pembahasan

1. Hadits Nabi tentang Etos Kerja

Kata-kata etos pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter, selanjutnya dalam kamus Bahasa Indonesia Etos bermakna pandangan hidup yang khas dari suatu golongan,⁶ kerja bermakna aktifitas untuk melakukan sesuatu.⁷ Sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khusus dan keyakinan seseorang atau kelompok

⁵ [Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4](http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4)

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ketiga, hal. 289.

⁷ Ibid, hal. 458.

masyarakat tertentu.⁸ Etos kerja berkembang menjadi etika kerja, inilah yang membedakan kerja ala Barat dengan kerja yang bernilai ibadah. Dalam bahasa arab kerja disebut dengan *amala, kasaha, sa'a, shana'a* dalam bentuk masdar nya amalun identik dengan *صناعة, مهنة, شغل, وظيفة*.⁹ Untuk mengetahui pandangan as-sunnah (Hadits Nabi) tentang etos kerja pemakalah mengambil hadits yang berkaitan dengan lafadz diatas secara tersurat dan hadits yang mengandung pembahasan tentang etos kerja secara tersirat. Hadits-hadits tersebut antara lain:

Hadits pertama berbunyi:

1 عن عائشة رضي الله عنها ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه" (رواه البيهقي).¹⁰

"Sabda Rasulullah SAW: Jika salah seorang diantara kalian meengrjakan sesuatu maka kerjakanlah dengan tekun."

Hadits Kedua berbunyi:

2 قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء) صحيح ترمذي.¹¹

"Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak." (HR. al-Tirmidzi).

⁸ Ibid, hal. 289.

⁹ *Kamus Faransi, 'Araby. Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab Asyghalu, Juz 2, hal. 248.

¹⁰ *Jamu 'ul Kahir* (Maktabah Syamilah), Bab Hamzah, Juz 1 hal. 8859.

¹¹ Bari' 'Irfan Taufiq, Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyah, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1, hal. 135.

Hadits Nabi Ketiga yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim berbunyi:

3 عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال من طلب الدنيا حلالا استغفانا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره لقي الله تعالى يوم يلقاه ووجهه مثل القمر ليلة البدر ومن طلب الدنيا حلالا مكاثرا مفاخرا مرانبا لقي الله تعالى وهو عليه غضبان (رواه أبو نعيم)¹²

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang mencari rezeki secara halal karena untuk memenuhi kebutuhan supaya tidak meminta-minta, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan kasih sayang terhadap tetangganya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dengan wajah yang berseri-seri seperti bulan purnama. Dan barang siapa yang mencari rezeki karena untuk menumpuk-numpuk harta untuk kesombongan, dan untuk riya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dan Allah dalam keadaan marah kepada dia.”

Hadits Nabi keempat berbunyi:

4 عن ائمةام رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد طعاما قط خيرا من ان يا كل من عمل يده وان نبي الله داود عليه السلام كان يا كل من عمل يده (رواه البخاري).¹³

“Dari al-Miqdam ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidaklah lebih baik seseorang yang makan makanan kecuali dia makan dari kerja tangannya

¹² Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah, *Hilyatul Auliya'*, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3, hal. 110. Lafadz lain dalam Bab Muhammad bin Shabih bin Samak, Juz 8, hal. 215. berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من طلب الدنيا حلالا استغفانا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره بعثه الله يوم القيامة ووجهه مثل القمر ليلة البدر ومن طلبها حلالا مكاثرا لها مفاخرا لقي الله وهو عليه غضبان غريب من حديث مكحول لا أعلم له راويا عنه إلا الحجاج

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Baihaqi, dalam *Syuhul Iman*, Al Hadiy wa Sab'ina min Syubin, Juz 7, hal. 298. berbunyi:

عن أبي هريرة قال في رواية فيبصة: و أراد رفعه و قال في رواية وكيع قال: قال رسول الله: من طلب الدنيا حلالا مفاخرا مكاثرا مرانبا لقي الله وهو عليه غضبان ومن طلب الدنيا حلالا استغفانا عن المسألة وسعيا على عياله وتعطفا على جاره لقي الله يوم القيامة ووجهه كقمر ليلة البدر
و رواه مهرا بن أبي عمر الرازي عن الثوري كما روينا في رواية وكيع

¹³ Al Bukhary, Shahih Bukhary, (Mausu'ali) *Kitab Baya'*, Bab Kasbu al-Rajul wa 'Amaluhu biyadihi, No. hadits 1930. Dalam Fathul Bary Kitab Syarah Shahih Bukhary terdapat hadits lain yang semakna dengan hadits diatas adalah:

حدثنا أبو هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم إن داود كان لا يأكل إلا من عمل يده

sendiri, dan bahwasanya Nabi Allah Daud as, beliau makan dari hasil tangannya sendiri.” (IIR. al-Bukhary)

Hadits serupa terdapat juga dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Bab Tijarat hadits ke 2129 dan Sunan Ahmad Hadits ke 1.656. Hadits ini merupakan hadits marfu’.¹⁴

Hadits kelima diriwayatkan oleh Al-Bukhary dari Zubair bin Awwam yang berbunyi:

5 لأن يأخذ أحدكم أحبلاً فيأخذ حزمة من حطب فيبيع فيكف الله به وجهه خير من أن يسأل الناس أعطي أم منع¹⁵ (رواه البخاري)

“Sungguh, jika salah seorang diantara kamu membawa seutas tali untuk mencari seikat kayu bakar, lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya, itu lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi maupun ditolak.”

Hadits keenam yang diriwayatkan oleh al-Bukhary berbunyi:

6 عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول

¹⁴ Ibnu Hajar, fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary. (Mausu'ah).

Penjelasan Hadits diatas:

(ما أكل أحد) Ismail menambahkan dengan kata من بني آدم dengan maksud dari bani Adam atau manusia. (ضعلما قط خيرا من ان يأكل من عمل يده) dalam riwayat Ismail dengan lafadz خير dalam riwayat lain bukan عمل يده tapi menggunakan lafadz كد يده yang dimaksud خير adalah segala sesuatu yang menyebabkan manusia kaya apabila mengerjakan dengan tangannya. Sedangkan hadits lain menurut Ibnu majah dari jalan ‘Umar bin Sa’id dari Khalid bin Ma’dan berbunyi:

ما كسب المرء رجل طيب من عمل يديه.

Sedangkan menurut Ibnu Mundhir dengan lafadz: ما كلك رجل طعاما فط احد من عمل يديه.

Sedangkan yang diriwayatkan an Nasa’i dari ‘Aisyah berbunyi: ان اضيب ما اكل المرء رجل من كسبه. Imam Ahmad menerima hadits ini dengan jalur dari Sa’id bin ‘Umair dari pamannya. Imam Ahmad menerima hadits ini dari Rafi’ bin Khadij. Sedangkan Abu Daud menerima hadits ini dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dan dari pamannya.

¹⁵ Al Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 836, Nomor Hadits 2244, Lengkapnya berbunyi:

حدثنا معلى بن اشد حدثنا وهيب عن هشام عن ابيه عن الزبير بن العوام رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (لأن يأخذ أحدكم أحبلاً فيأخذ حزمة من حطب فيبيع فيكف الله به وجهه خير من أن يسأل الناس أعطي أم منع)

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه¹⁶ (رواه البخاري)

“Umar bin Khathab ra. Berkata diatas mimbar : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena perempuan untuk dinikahnya maka hijrahnya untuk dunia atau perempuan yang dinikahnya.”

Hadits ketujuh, Imam al-Thabrani menuliskan cerita dalam *Mu'jamnya* berasal dari riwayat Ka'ab bin 'Ajrah dengan sanad yang lemah dia bercerita:

7 كان صلى الله عليه وسلم جالسا مع أصحابه ذات يوم فنظر إلى شاب ذي جلد وقوة وقد بكر يسعى : فقالوا : ويح هذا ، لو كان شبابه وجلده في سبيل الله فقال صلى الله عليه وسلم " لا تقولوا هذا ، فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله ! وإن كان يسعى على أبوين ضعيفين أو ذرية ضعاف ليغنيهم ويكفيهم فهو في سبيل الله ، وإن كان يسعى تفاخرا وتكاثرا فهو في سبيل الشيطان "

¹⁶ أخرجه الطبراني في معجمه الثلاثة من حديث كعب بن عجرة بسند ضعيف¹⁷.

“Pada suatu hari Nabi sedang duduk-duduk bersama shahabat, mereka melihat seorang pemuda yang bertubuh kekar, sehat dan kuat. Tiap pagi dia berangkat kerja. Melihat prilaku ini sahabat mengatakan: Celaka dia. Seharusnya dia bisa menggunakan masa muda dan kekuatannya untuk berjuang di jalan Allah (berperang). Mendengar itu Rasulullah bersabda : jangan berkata demikian. Sesungguhnya jika dia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri agar bisa menjaga diri dari meminta-minta atau membebani orang lain maka dia melakukan kegiatan yang termasuk di jalan Allah. Jika dia bekerja untuk kepentingan kedua orang tuanya yang sudah

¹⁶ Ibid. Maktabah Syamilah, Bab Kaifa Kana Bud'ul Wahyi, Juz 1, hal. 3, hadits no. 1 lengkap hadits tersebut berbunyi:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن المنذر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول

: (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه)

Lihat juga dalam Shahih Muslim Kitab Imarah No. 1907.

¹⁷ Takhrij Ahaditsi Ihya, Maktabah Syamilah, Bab 1571, Juz 4, hal. 71.

lemah atau untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil, maka dia berada di jalan Allah. Kecuali jika ia bekerja dengan tujuan untuk persaingan dan mengunggulkan diri maka dia berada di jalan setan.”

Hadits kedelapan diriwayatkan oleh Al-Bukhary berbunyi:

8 عن الأسود بن يزيد : سألت عائشة رضي الله عنها ما كان النبي صلى الله عليه و سلم يصنع في البيت ؟ قالت كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج⁸ (رواه البخاري)

”Dari Aswad bin Yazid: Saya bertanya kepada ‘Aisyah ra. apa yang dikerjakan Rasulullah di dalam rumah? ‘Aisyah menjawab bahwa Rasulullah mengerjakan tugas-tugas keluarga dan apabila terdengar adzan maka Rasulullah keluar (untuk mengerjakan shalat)”.

2. Etos Kerja dalam Perspektif Islam

Istilah etos berawal pada makna karakter, berkembang menjadi makna semangat. Sedangkan kata etos sendiri berkembang menjadi etika. Berikut ini adalah kualitas etika kerja yang perlu dihayati.

a. Al-Shalah (Halal, Baik dan Bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang halal yaitu baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan kandungan hadits yang ketiga. (من طلب الدنيا حلالاً)

b. Al-Itqan (Kemantapan atau Perfectness)

Kualitas kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami

¹⁸ Al Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Bab Khidmatu al-Rajul ‘Ala Ahlihi, Bab 5, hal. 2052, Nomor Hadits 5048. Lengkapnya berbunyi:

حدثنا محمد بن عرعر حدثنا شعبة عن الحكم بن عثية عن إبراهيم عن الأسود بن يزيد : سألت عائشة رضي الله عنها ما كان النبي صلى الله عليه و سلم يصنع في البيت ؟ قالت كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج

(an-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Konsep itqan memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi kurang bermutu (al-Baqarah: 263). Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahwa Allah akan menyukai hambanya yang mau bekerja dengan itqan sebagaimana yang tertuang dalam hadits yang pertama diatas. (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقِنَهُ)

c. Al-Ihsan (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ihsan berarti 'yang terbaik' dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian ihsan sama dengan 'itqan'. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua ihsan mempunyai makna 'lebih baik' dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, hatta ketika membalas keburukan orang lain (Fushshilat :34, dan an Naml: 125)

Semangat kerja yang ihsan ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya

sedang dilihat oleh Allah SWT. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra:

.... قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ (الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ).... (اواه البخاري)

d. Al-Mujahadah (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69). Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "istifragh ma fil wus'i", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum 'taskhir', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Hal ini sebagaimana pelajaran yang terkandung dalam kadits ketujuh dimana seorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tuanya yang lemah dan anak istrinya merupakan jihad fi sabilillah.

فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله ! وإن كان يسعى على أبوين ضعيفين أو ذرية ضعاف ليغنيهم ويكفيهم فهو في سبيل الله

e. Tanafus dan Ta'awun (Berkompetisi dan Tolong-menolong)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal shalih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah

¹⁹ Al-Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syar'iah, Bab. 2 Qauluhu Inallaha 'Indahu, Juz. 16 hal 12. Lihat juga Imam Muslim, Shahih Muslim, Bab Iman dan Islam, Juz. 1 hal. 36.

“*fastabiqul khairat*” (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (al-Baqarah: 108). Begitu pula perintah “*wasari’u ilaa magfirain min Rabbikum wajannah*” `bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga` Jalannya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (Ali Imran 133-135). Kita dapati pula dalam ungkapan “*tanafus*” untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (al-Muthaffifin: 22-26). Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling taqwa (al Hujurat: 13). Dalam hadits Nabi, Rasul memerintahkan umatnya untuk bekerja didasari dengan niat yang ikhlash *انما لأعمال بالنيات* sebagaimana hadits yang keenam dan hasilnya tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga keluarga, tetangganya dan masyarakat lain jika kebutuhan dirinya sudah terpenuhi. Bahkan ia akan dibenci oleh Allah jika dia berlebihan harta tetapi tetangganya kelapan sedangkan dia mengetahuinya. Sebagaimana sabda Rasul:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به". رواه الطبراني والبخاري، وإسناده البزار حسن.²⁰

f. Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan

²⁰ Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitami, *Majma'uz Zawaid wa Mambaul Rawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8, hal 91.

- وعن ابن عباس أنه قال وهو ينحس بن الزبير: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع". رواه الطبراني وأبو يعلى ورجاله ثقات

Lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Tahawy, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab 'Ismiyatu 'alal Wudhu, Juz 1, hal. 8.

dengan cara mengisinya dengan amal shalih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya "*Qimatul waqti fil Islam*": waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu.²¹

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْبَغِيهِ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ²²

“Dari Abu Hurairah berkata : Bersabda Rasulullah SAW.: Sebaik-baik manusia ialah mereka yang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (H.R Al-Tirmidzi)

g. Amanah dan Jujur

Orang yang amanah pasti akan mendapatkan rizki dan kesejahteraan dalam hidupnya. Sebaliknya, khianat, culas dan korup akan melahirkan kefakiran.²³ Dalam sebuah hadits, riwayat Imam ad-Dailamiy, Rasulullah SAW bersabda:

اِنَّ لِامَانَةٍ تَجْلِبُ الرِّزْقَ وَالْخِيَانَةُ تَجْلِبُ الْفَقْرَ ,

“Sifat amanah itu akan menarik (mendatangkan) rizki, dan sifat khianat itu akan menarik (melahirkan) kefakiran” (HR. Ad-Dailamiy).

Selain diatas, ada rahasia kesuksesan karier dan pekerjaan Rasulullah yang disampaikan khayatun:

²¹ islamhttp://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam

²² Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar’I, Juz. 9, hal. 98.

²³ Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqlal.wordpress.com/>

Pertama, Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Sebagaimana hadits diatas. Kedua, dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas. Ketiga, Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Keempat, dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus. Kelima, Rasul tidak pernah menangguk pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. Keenam, Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. Ketujuh, Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya. Dan yang terakhir, Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.²⁴

Istilah ‘kerja’ dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan (خير) dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain.

Rasulullah SAW adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai ushwatun hasanah; teladan yang baik bagi seluruh

²⁴ Ethos Kerja Islami.Pdf. Adobe reader. Disampaikan oleh Khayatun pada pengajian rutin DKSI-IPB, Jum'at 22 Jumadil Akhir 1428/27 Juni 2008.

manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Penjelasan Nabi yang menyangkut etos kerja sebagaimana diatas, ada yang dalam bentuk Qauliyah (ungkapan lisan). Ada juga yang berbentuk *fi'liyah* atau *'amaliyah* (tindakan/perbuatan). Dalam bentuk ungkapan lisan misalnya Nabi pernah bersabda dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Hilyatul Auliya, atau Imam Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* sebagaimana dalam hadits pertama diatas. Semua hadits yang diriwayatkan itu berasal dari Abu Hurairah. Nabi menyatakan ada empat prinsip kerja yang menyebabkan seseorang akan menemui Allah dalam keadaan gembira.

Pertama, *من طلب الدنيا حلالا*, “orang yang mencari kekayaan dunia (kerja) dengan cara halal”. Artinya pekerjaannya halal dan caranya juga halal. Sebab ada pekerjaannya halal tetapi caranya tidak halal, misalnya kontraktor bangunan merupakan pekerjaan halal, tetapi menjadi tidak halal kalau dalam pekerjaannya ada unsur-unsur manipulasi, penggelapan barang maupun uang.²⁵

Kedua, *استعفافاً عن المسألة*, “bekerja demi menjaga diri jangan sampai meminta-minta,” agar tidak mengemis atau supaya tidak menjadi tanggungan / beban orang lain “*ولا تكون كلاً على الناس*”

Ketiga, *وسعى على عياله*, “bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.” Mencukupi keluarganya termasuk infaq dan ia akan mendapatkan balasan syurga sebagaimana sabda Nabi:

²⁵ Muhammad Thochah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2004), Cet. 2, hal. 187.

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (من أنفق زوجين في سبيل الله نودي من أبواب الجنة²⁶

“Dari Abu Hurairah ra berkata: bahwasanya Rasulullah saw bersabda : Barang siapa memberi nafkah kepada istrinya di jalan Allah maka dia akan dipanggil dari pintu syurga”

Keempat, *و تعطفوا على جاره*, “karena rasa kasih sayang terhadap tetangganya,” mungkin tetangganya membutuhkan bantuan karena itu dia bekerja untuk membantu juga tetangganya.

Orang yang bekerja atas dasar empat prinsip di atas dan kerjanya halal, menjaga diri jangan sampai hidup dari meminta minta, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan demi membantu tetangga, maka kata Nabi nanti akan bertemu dengan Allah *لقى الله* (di akhirat) dan wajahnya *مثل القمر ليلة البدر* *وجهه* cerah seperti bulan purnama. Dia merasakan bahwa kerja yang dilakukan di dunia dengan motivasi tersebut ternyata oleh Allah tidak sekedar diberi rezeki di dunia, melainkan juga merupakan ibadah yang mendapatkan pahala. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak sekedar bersifat materi, tetapi lebih dari itu mempunyai nilai ibadah atau nilai spiritual.

Hadits lain yang lebih kongkrit berbicara etos kerja antara lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (Hadits ketiga dan keempat). Hadits ini memberikan contoh konkrit bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jauh lebih baik dari pada tidak bekerja dan hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. Kerja apapun asal halal (meskipun menjual kayu) nilainya lebih baik dalam pandangan Islam dibandingkan dengan hidup

²⁶ Al Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 671, Nomor hadits 1798. Lengkapnya berbunyi:

حدثنا إبراهيم بن المنذر قال حدثني عن قال حدثني مالك عن ابن عهاب عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (من أنفق زوجين في سبيل الله نودي من أبواب الجنة يا عبد الله هذا خير فمن كان من أهل الصلاة دعي من باب الصلاة ومن كان من أهل الجهاد دعي من باب الجهاد ومن كان من أهل الصيام دعي من باب الريان ومن كان من أهل الصدقة دعي من باب الصدقة فقال أبو بكر رضي الله عنه بأبي وأمي يا رسول الله ما على من دعي من تلك الأبواب من ضرورة فهل يدعى أحد من تلك الأبواب كلها ؟ قال (نعم وأرجو أن تكون منهم)

dari minta-minta. Dari sebab wurud hadits ini (hadits keempat)²⁷, memberikan pesan bahwa Nabi ingin merubah perilaku orang (sahabat nabi yang suka meminta-minta) untuk menjadi seorang pekerja.

Mendasarkan pada kasus diatas, 'Umar bin Khatthab sewaktu menjadi khalifah sangat marah melihat orang yang hanya berada di masjid untuk ibadah, membaca al-Qur'an atau dzikir, tetapi mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap keluarga termasuk tidak memberikan nafkah kepada keluarganya dan menggantungkan bantuan/ pemberian dari saudaranya, sehingga Sahabat 'Umar mengeluarkan pernyataan:

²⁷ Sabab wurud hadits ini, ada salah seorang sahabat Nabi yang kerjanya sehari-hari hanya meminta-minta, Nabi bisa mentolerir dan memberi makanan seadanya. Namun besoknya orang ini masih meminta-minta lagi dan kebetulan Nabi tidak memiliki persediaan makanan yang dapat disedekahkan kepadanya. Nabi kemudian bertanya kepada sahabat lain, "Adakah diantara kalian yang membawa sesuatu yang bisa dicerikan pada temanmu ini?". Akhirnya ada sahabat yang memberi. Pada kali ketiga, orang ini tetap minta lagi. Nabi rupanya mulai penasaran, mengapa sahabat yang satu ini pekerjaannya hanya meminta-minta. Nabi kemudian menanyakan, "Apakah kamu tidak punya pekerjaan sehingga setiap hari minta-minta?" Orang ini menjawab, "Benar Nabi, saya tidak punya pekerjaan". "Keluargamu ada?" kata Nabi. "Ada Nabi, saya punya istri dan punya anak." Jawabnya enteng. "Lalu anak dan istrimu kamu hidupi dengan apa?" Tanya Nabi sedikit menyelidik. Orang itu menjawab "Dengan meminta-minta begitu, Nabi." Nabi masih penasaran dan bertanya lebih lanjut, "Apakah tidak sebaiknya kamu bekerja." "Saya tidak punya modal, Nabi," Sergh orang itu. Nabi menimpali, "Adakah kekayaanmu yang bisa dijual untuk dijadikan modal." "Tidak ada." Jawabnya. "Benar tidak ada sesuatupun yang bisa kamu jadikan modal, misalnya selimut atau yang lain?" Tanya Nabi. Akhirnya orang itu mengaku, "Saya hanya punya gentong (tempat air)." "Itu saja yang dijual," Ucap Nabi. "Siapa yang akan membeli, Nabi?". Kalau begitu lanjut nabi bawalah barang itu kemari. Kalau boleh saya ayang akan menjual dan hasilnya kamu pakai untuk modal kerja." Orang itu pulang lalu membawa tempat air itu dihadapannya kemudian memberitahukan kepada sahabat-sahabat lain, "Siapa diantara kalian yang mempunyai kelebihan uang untuk membeli gentong temanmu ini supaya bisa dijadikan modal." Kata para sahabat "Berapa harganya nabi?" Kata Nabi, "Saya tidak menentukan harganya. Siapa yang berani menawar tertinggi itulah harganya." Beberapa saat kemudian barang itu terjual. Nabi kemudian menyerahkan hasil penjualan kepada orang tersebut dengan pesan, "Gentongmu sudah laku, tetapi uangnya jangan kamu habiskan semua. Separuhnya serahkan pada istrimu untuk kebutuhan makan beberapa hari, dan separuh lagi belikan tali dan kapak. Setiap pagi bawa tali dan kapak itu ke gunung untuk mencari kayu bakar. Kemudian kayu bakar itu kamu jual ke pasar. Uangnya kamu simpan dulu. Beberapa hari lagi kamu datang kepadaku." Belum genap satu bulan orang ini datang kepada Nabi dan menyatakan "saya sudah dapat kerja Nabi." Dapat uang?, sela Nabi. "Dapat Nabi." Katanya. Nabi bertanya lagi, "Berapa hanya yang dapat kamu kumpulkan selama satu bulan?" Orang itu menjawab, "Ternyata cukup untuk makan dan membeli gentong baru." Dengan peristiwa inilah kemudian Nabi menyampaikan hadits tersebut.

لا يقعد احدكم عن طلب الرزق يقول: اللهم ارزقني اللهم ارزقني فقد علمتم ان
السماء لا تمطر ذهباً ولا فضة

“Jangan sampai salah seorang diantara kamu tidak mau mencari rezeki, tetapi hanya berdoa saja: ya Allah berilah saya rezeki, berilah saya rezeki. Kamu tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak”.²⁸

Jadi Islam menghendaki orang bekerja sambil berdo'a. Shahabat Umar tidak simpati dengan orang yang hanya semata-mata ibadah, berdo'a sementara hidupnya menggantungkan diri pada orang lain. Perkecualian jika orang itu sudah tidak mampu lagi bekerja (maqam tajrid) akibat sakit, faktor lanjut usia, dan lain-lain.

Nasihat lain yang perlu diterapkan adalah pendidikan Luqman terhadap anaknya yang sudah menjelang dewasa. Nasehat itu berbunyi:

وأما الآثار، فقد قال لقمان الحكيم لابنه: يا بني، استغن بالكسب الحلال عن الفقر، فإنه ما افتقر أحد قط إلا أصابه ثلاث خصال: رقة في دينه، وضعف في عقله، وذهاب مروءته، وأعظم من هذه الثلاث: استخفاف الناس به.²⁹

“Hai anakku cukupkanlah dirimu dengan bekerja yang halal agar tidak menjadi fakir atau agar kamu bisa mencukupi kebutuhan dirimu. Sebab orang yang fakir akan mempunyai resiko dengan tiga hal : pertama, lemah dalam agamanya. Kedua, akalnya lemah tidak bermutu, dan ketiga kredibilitasnya hilang. Resiko yang lebih besar dari ketiga hal tadi adalah dilecehkan orang.”

Nasehat Luqman sangat mengena dengan persoalan hakekat kerja. Bahwa kerja merupakan keharusan setiap individu, bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, juga untuk menghindari dari

²⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzliil Hasbi wa al-hats 'alaihi, Juz 1, hal. 410, lihat juga Juz 3, hal. 150.

²⁹ Al Ghazali, *Ibid*, lihat juga Kitab Adab al-Syar'iyah, Maktabah Syamilah, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3, hal. 437.

kefakiran. Sebab kefakiran menurut Luqman, menyebabkan mengidap tiga kelemahan sekaligus : lemah iman, lemah akal dan lemah kepribadian.³⁰

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Islam mempunyai penghargaan tinggi terhadap etos kerja. Namun berbeda dengan etos kerja ala Barat, motivasi kerja dalam Islam tidak sama dengan etos kerja Barat yang sifatnya menghasilkan sebanyak-banyaknya harta atau mendapatkan produktivitas yang tinggi. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan karena ada belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat) ditambah dengan sesuai etika kerja islami.

3. Tujuan Kerja dalam Wawasan Islam

Berdasarkan hadits diatas, maka ada tiga tujuan dasar kerja: Pertama, mencukupi kebutuhan diri dan keluarga, yang sudah tercukupi dengan baik dengan begitu akan mengurangi dorongan untuk meminta-minta atau dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan diri pada tindakan tidak terpuji. Kedua, untuk memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan bagi masyarakat luas, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalau pada tujuan pertama mungkin seseorang mudah mengatasi, hasil kerja itu tidak sebatas untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi harus ada yang digunakan untuk mengembangkan kemaslahatan umum. Ketiga, untuk meningkatkan mutu pengabdian dan ketaatan pada Allah. Atau ibadah. Misalnya bekerja agar bisa menunaikan ibadah haji, shadaqah, menjadi donator pembangunan masjid, dan lain-lain.

Dalam Islam, kebutuhan hidup manusia dibagi dalam tiga level. Level Pertama adalah kebutuhan hidup yang bersifat dharuriyah (keharusan, keniscayaan). Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi mengakibatkan ada resiko-

³⁰ Muhammad Tholchah Hasan, Op. Cit., hal. 195.

resiko tertentu. Kebutuhan ini dalam istilah modern disebut dengan kebutuhan primer, contoh pakaian yang menutup aurat. Kedua disebut hajiyyah, yaitu kebutuhan biasa atau kebutuhan sekunder, contoh pakaian batik yang tidak semata-mata untuk menutup aurat. Ketiga, Tahsiniyyah. Kebutuhan ini sifatnya untuk menambah keindahan atau kepantasan seseorang, kebutuhan ini juga disebut kebutuhan tersier, misalnya memakai dasi, jam tangan atau cincin.³¹

Konteks *يسعى على نفسه* dalam riwayat diatas, adalah bekerja untuk memenuhi dirinya menyangkut kebutuhan dharuriyah atau hajiyyah sedangkan tahsiniyyah bersifat boleh jika memang diperlukan, dan itu pun tidak boleh berlebihan. Tentu saja kebutuhan masing-masing orang tergantung pada kewajaran. Masyarakat yang hidup di desa terpencil kebutuhan dirinya tidak akan sama dengan masyarakat yang telah maju. Bagi orang-orang yang tidak memerlukan hubungan dan transportasi secara cepat, mempunyai mobil merupakan kemewahan. Akan tetapi orang-orang yang hidup di kota besar, yang mengejar dan membagi waktu, maka mobil bukan ukuran kemewahan, melainkan suatu kebutuhan.

Karena dalam Islam tidak boleh orang hidup sendirian atau egoistis, merasa tidak perlu pada orang lain, maka Islam menjelaskan perlunya keprihatinan, kepedulian, atau kepekaan terhadap orang lain *تعاطفاً على جاره*, kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Seseorang yang telah mencukupi kebutuhan pokoknya harus melihat orang yang berada di kanan kirinya. Sebab orang yang telah memenuhi kebutuhan tahsiniyyahnya, sementara masih banyak orang di sekitarnya yang membutuhkan uluran tangannya, berdosa kalau tanpa ada tindakan membantu. Sebagaimana dalam Hadits Nabi:

³¹ Muhammad Tholchah Hasan, Op. Cit., hal. 199.

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به". رواه الطبراني والبخاري، وإسناده الزائر حسن.³²

"Tidak beriman kepadaku orang yang selalu kenyang perutnya, sementara tetangganya lapar padahal dia tahu."

Para Sahabat Nabi pada umumnya adalah seorang *'abid* (ahli ibadah) sekaligus pekerja yang baik. Dari sekian ribu sahabat Nabi, ada beberapa orang yang termasuk dalam kategori al-asyratu l-kiram al Bararah, (sepuluh sahabat yang mendapatkan jaminan dari Nabi karena kredibilitas amal dan kapasitasnya). Mereka adalah Abu Bakar bin Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Jarrah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zaid bin Tsabit. Dari ke sepuluh orang tersebut ada beberapa orang diantaranya adalah konglomerat di zamannya, dalam arti memiliki lebih dari satu usaha. Usman terkenal sebagai Niagawan yang berhasil, Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang yang berhasil mengembangkan jenis usaha jual beli tanah, Zubair bin Awwam adalah seorang pedagang tekstil yang besar.³³

Menyadari demikian maka ulama-ulama besar sufi memandang kerja sebagai suatu yang mulia, sebagai contoh perkataan Abu Ibadah al-Jaradi. Suatu hari dia pernah melihat orang yang seharian tidur dan shalat di sudut masjid. Dia mengatakan:

لأن أراك تطالب معشك أحب إلي من أن أراك في زوية المسجد.

³² Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitami, *Majma'uz Zawaid wa Munbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8, hal 91.

- وعن ابن عباس أنه قال: وهو ينحف بن الزبير: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع". رواه الطبراني زابو يعلى ورجاله ثقات

Lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Tahawy, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab Tasmiyatu 'alal Wadhu, Juz 1, hal. 8.

³³ M. Tholchah hasan, Op.Cit., hal. 202.

“Saya akan lebih senang melihat kamu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupmu dari pada melihatmu tidak bekerja tetapi berdiam diri di sudut masjid seperti ini”.

Abu Sulaiman ad-Dharani, ulama sufi juga pernah mengatakan:

ليس العبادة عندنا ان تصف قدميك وغيرك يقدك ولكن ابدء برغيفك فقذها ثم تعبد

“Tidaklah ibadah yang baik menurut kami jika kamu hanya membariskan kaki (maksudnya sembahyang saja) sementara orang lain menanggung kebutuhanmu, (yang lebih baik adalah) mulailah dengan mengurus rotimu (makananmu) kemudian simpan lalu beribadahlah.”³⁴

Junaid al Baghdadi salah seorang yang menjadi Imam sufi di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianggap sebagai rujukan menyangkut pemikiran dan konsep tasawuf, juga meskipun beliau mempunyai ribuan murid pengikut (tarekat) beliau masih membuka tekstil di pasar lama Bahgdad. Kegiatannya membimbing umat dan beribadah tidak menghalanginya bekerja. Suatu ketika salah seorang muridnya bertanya, “mengapa guru yang begitu sibuk mengajar masih bekerja? Imam Junaid menjawab, Apakah kalian tidak pernah mendengar sabda Nabi:

الخلق كلهم عيال الله واحبهم اليه انفعهم لعيله,

“Memang semua makhluk menjadi tanggungan Allah, tapi dari sekian makhluk yang paling disukai oleh Allah adalah yang memberi manfaat paling besar terhadap keluarganya sendiri.”

Mana mungkin saya dapat memberi manfaat kepada anak dan keluarga saya kalau tidak punya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Itu sebabnya saya bekerja dan pekerjaan itu tidak mengganggu kegiatan saya untuk mengajar dan beribadah”.³⁵

Dari penjelasan diatas, maka tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika

³⁴ Ibid, hal. 204.

³⁵ Ibid., hal. 218.

usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus ditasharrufkan untuk kepentingan sosial.

4. Nilai-nilai Ibadah dalam Kerja

Islam menghendaki agar nilai ibadah bisa masuk dalam kerja dan sebaliknya kerja bernilai ibadah. Berdasarkan hadits-hadits diatas, maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya (صحيح في النيات). Disini niat atau motivasi berfungsi untuk mengukur atau meletakkan apakah suatu pekerjaan itu benar atau tidak. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في التحصيل), bagaimana cara melaksakan pekerjaannya. Sebagai contoh pekerjaan yang dilakukan dengan cara menipu dengan sendirinya berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kejujuran meskipun niat kerjanya sama, yaitu untuk menutupi kebutuhan diri dan keluarganya.

Dalam pandangan Islam ada dua masalah yang perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan pekerjaan. Pertama, pekerjaan itu disebut 'عمل مشروع' pekerjaan yang dibenarkan oleh syariat. Meskipun dilakukan dengan ikhlash, tetapi pekerjaan itu mencuri maka tidak dianggap benar menurut syara'. Korupsi dengan niat lilla'hi ta'ala juga tidak dibenarkan oleh syara'. Kedua, pekerjaan itu tidak sampai mengganggu tugas yang diwajibkan oleh Allah seperti shalat dan puasa. Hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah sebagaimana dalam hadits kedelapan diatas كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج. Ketika Rasulullah sedang melakukan kegiatan di dalam rumahnya dan beliau mendengar adzan maka Rasulullah bergegas keluar untuk memenuhi panggilan tersebut (mengerjakan shalat). Jadi kalau pekerjaan itu menjadikan lalai pada tugas-tugas keagamaan atau berhubungan

dengan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak bisa dikatakan baik oleh Allah swt.³⁶

Dari penjelasan diatas, kerja yang mempunyai nilai ibadah harus dimulai dari niat yang benar dan pelaksanaannya juga benar. Bentuk dan cara kerja yang dibenarkan syara' dapat dilihat dari dua aspek yaitu pekerjaan yang tidak menyimpang dari aturan syara' dan tidak melalaikan terhadap tugas-tugas keagamaan (hubungan manusia dengan Allah).

Konsep kerja yang baik mempunyai nilai ibadah juga diperkuat dengan hadits Nabi SAW. Sebagaimana dalam hadits keenam yang berbunyi:

(H,R. al-Bukhary).³⁷ *... إنما لأعمال بالنيات*

Hadist ini menjelaskan betapa niat yang disertai dengan keikhlasan itulah inti sebenarnya dalam kehidupan dan pekerjaan manusia. Alangkah baiknya kalau umat Islam hari ini, dapat bergerak dan bekerja dengan tekun, jujur dan mempunyai tujuan yang satu, yaitu 'mardatillah' (keridhaan Allah) itulah yang dicari dalam semua urusan. Dari situlah akan lahir nilai keberkahan yang sebenarnya dalam kehidupan yang penuh dengan curahan rahmat dan nikmat yang banyak dari Allah.

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al Khudriy mengatakan:

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء)
صحیح ترمذی.³⁸

"Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

³⁶ Lihat Fiman Allah QS. Al Munafiqun: 9 "Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah".

³⁷ Al Bukhary, Shahih Bukhary, Mausu'ah, *Kiutab Bud'ul Wahyi. Bab Bud'ul Wahyi*, Nomor Hadits 1.

³⁸ Bari' 'Irfan Taufiq, Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyah, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1, hal. 135.

Bekerja adalah manifestasi amal saleh, apalagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya adalah termasuk fi sabilillah sebagai mana dalam hadits ketujuh:

فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله

maka kerja adalah ibadah.

5. Kerja dan Martabat Hidup

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian itu selain memperoleh keberkahan, ampunan, serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak; apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya. Oleh karena itu, kategori ahli syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya Al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (al-falah) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khusyu sholatnya, baik tutur katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya (QS Al Mu'minin : 1 – 11) Golongan ini mungkin terdiri dari pegawai, supir, tukang sapu ataupun penjual kayu bakar. Sifat-sifat di ataslah sebenarnya yang menjamin kebaikan dan kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat kelak.

Secara sederhana saja bahwa seluruh hidup ini bagi seorang muslim adalah kerja. Dan bahwa nilai dari seorang dilihat dari kerjanya. QS. Al-An'am: 132.

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”³⁹

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik ‘*amal shalih*’. Dalam Islam iman hanya ditampakkan dalam kerja yang baik. Oleh karena itu, antara iman dan kerja yang baik, kurang lebih tujuh puluh lima ayat al-Qur’an selalu dikaitkan.⁴⁰

Tidak berlebihan bila keberadaan seorang manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (QS Ar-Ra'd: 11).⁴¹

Dalam ayat lain diungkapkan pula:

“dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS Al- Najm : 39).⁴²

Dalam Islam, kemalasan (tidak mau bekerja) dibenci, sama seperti setan. Dan kita disuruh berlindung kepada Allah bukan hanya dari setan, tetapi juga kemalasan. Seperti dalam doa berikut:

اللهم اني اعوذ بك من العجز والكسل والجبن والهرم والبخل (رواه البخاري)⁴³
“Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari sifat lemah, malas, pengecut pikun, dan kikir.” (H.R. al-Bukhari dari Anas bin Malik).

³⁹ ولكن درجات مما عملوا وما ربك بغفل عما يعملون

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, Menjawab soal-soal Islam Kontemporer, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 204.

⁴¹ إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا وما بأنفسهم

⁴² وأن ليس للإنسان إلا ما سعى

⁴³ Imam Bukhary, Shahih Bukhary, Meus:’ah, Kitab Jihad wa Assair, bab Ma yata’awwadzu minal Subni, Nomor hadits 2611.

Itu do'a yang diajarkan oleh Nabi saw. Karena kemalasan itu bertentangan dengan etos kerja seorang muslim.

Jika sudah selesai pekerjaan yang satu, mulailah pekerjaan yang lain, lalu berserah diri kepada Allah dan meninggalkan pekerjaan. Orang sering mengatakan bertawakallah kepada Allah namun tidak disertai bekerja sama sekali. Tawakal baru dimulai setelah kerja atau bersama-sama dengan kerja.

Ada kisah tentang seseorang yang membawa untanya kepada rasulullah dan ketika Rasulullah bertanya:

“Apakah untamu sudah diikat?” Ia menjawab, “Belum ya Rasulullah, aku bertawakal kepada Allah.” Kata Rasulullah, ikatlah unta itu, baru bertawakal kepada Allah.”

Maksudnya bekerja dulu, baru bertawakal kepada Allah. Bukan meninggalkan kerja untuk tawakal.⁴⁴

Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridlaan Allah SWT.

Bagi yang bekerja akan mendapatkan penghargaan yang tinggi yaitu, terhindar dari tiga penyakit kelemahan yang disampaikan oleh Luqman, mendapatkan pahala ibadah, fisabilillah, baginya akan mendapatkan penghargaan dipertemukan dengan Allah (hari akhir) dalam keadaan berseri-seri dan mendapatkan balasan syurga sebagaimana penjelasan hadits-hadits diatas.

Sebagai bangsa yang sedang bangkit dari kesulitan ekonomi dan sedang melakukan sebuah kerja besar reformasi di berbagai bidang, bangsa Indonesia dan umat Islam khusus tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia melalui suatu pendekatan pembenahan dan peningkatan kualitas

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, Op.Cit, hal. 205.

lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan didorong oleh semangat nilai-nilai Islam bangsa yang besar ini akan mampu membangun semangat dan etos kerja itu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara sesuai dengan profesi masing-masing.

Islam sejak belasan abad yang lalu telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dan disiplin dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah dan menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam perpektif agama, menuntut ilmu dan bekerja keras adalah bagian dari ibadah. Karena itu dalam pendidikan agama semangat dan etos kerja menjadi prioritas yang harus ditanamkan. Tentu saja tidak lepas dari nilai luhur lainnya, yang berkaitan dengan semangat kemandirian, harga diri, dan mampu berhadapan dengan tantangan zaman.

C. Penutup

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang dinashkan dalam kalimat "amal as shalihah, dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Etos kerja bertentangan dengan kemalasan. Kemalasan adalah suatu sifat yang harus di jauhi sebagaimana Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berdoa supaya dijauhi dari kemalasan.

Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat).

Selain diatas, ada etika kerja yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu : Amanah, jujur, as-shalah, al-itqan, al-ihsan, al-mujahadah, tanafus dan *ta'awun*.

Tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus ditasharrufkan untuk kepentingan sosial.

Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya (*صحيح في النيات*). Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan (*صحيح في التحصيل*) yaitu cara melaksanakan pekerjaannya.

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Masing-masing orang akan memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Bab Khidmatu al-Rajul 'Ala Ahlihi, Bab 5 Nomor Hadits 5048.

-----, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Juz 2, Nomor Hadits 2244.

-----, Shahih Bukhary, Mausu'ah, *Kitab Bud'ul Wahyi*. Bab *Bud'ul Wahyi*, Nomor Hadits 1.

-----, Shahih Bukhary, *Mausu'ah*, Kitab Jihad wa Assair, bab *Ma yata'awwadzu minal Jubni*, Nomor hadits 2611.

-----, Shahih Bukhary, (Mausu'ah) Kitab *Buyu'*, Bab Kasbu al-Rajul wa *'Amaluhu biyadihi*, No. hadits 1930.

Ahmad bin 'Abdillah, Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya'*, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3.

Al Baihaqy, Abu Bakar Ahmad bin Husai, *Syu'bul Iman*, Al Uadiy wa Sab'ina min Syubin, Juz 7.

Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzilil Hasbi wa al-Hats 'Alaihi, Juz 1 dan 3.

Al Hait sami, Nuruddin Ali bin Abi Bakar, 1992. *Majma'uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, Jilid 8, Juz 8. Beirut: Dar al Fikr.

Al Munawar, H. Said Agil Husin, 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an*, Jakarta: Ciputat Press.

Al-Tahawy, Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab Tasmiyatu 'Alal Wudhu, Juz 1.

Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar'at, Juz. 9.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqlal.wordpress.com/>

<Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4>

<http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>

Imam Ibnu Hajar, Fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary, (Mausu'ah)

Imam Malik, *Murwathu' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1395.

Imam Muslim, Shahih Muslim, Maktabah Syamilah, Kitab Imarah No. 1907.

Maktabah Syamilah, *Adab al-Syar'iyah*, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3.

Maktabah Syamilah, Takhrij Ahaditsi Ihya, Bab 1571, Juz 4.

Maktabah Syamilah, *Kamus Faransi, 'Araby, Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab Asyaghu, Juz 2.

Maktabah Syamilah, *Kitab wusu'utu Difa' 'an Rasulillah*, Bab Qabasatun Min al-Rasuli saw, Juz 11.

Maktabah Syamilah, *Jamu'ul Kahir*, Bab Hamzah, Juz 1.

Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.

Natsir, Nanat Fatah, 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Cet. 1. Bandung: Gunung jati Press.

Rakhmat, Jalaluddin, 1999. *Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan.

Shadji, Hasan, 1993. *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere.

Taufiq, Bari' 'Irfan, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyah*, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1

Thochah Hasan, Muhammad, 2004. *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta:PT Listafariska Putra. Cet. 2

Ya'qub, Hamzah, 1992. *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, Cet. 1. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.